

BAHASA POLA DAN KUALITAS TANPA NAMA PADA RESTO BANGI KOPITIAM KOTA TUA JAKARTA

Nia Suryani¹, Fery Mulya Pratama², Karya Widyawati³
¹Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur
niasuwardi@gmail.com
²Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur
pratama.ars@gmail.com
³Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur
widyawatik@yahoo.com

Abstract :

Resto Bangi Kopitiam Old Town Jakarta seems to restore the ruins of the story in the past when this area was widely used as a center of colonial government. Bangi Kopitiam managed to arouse taste and form a quality that is difficult to describe in words but always longs to be visited or known as quality without name. The quality presented in addition to calling memory in colonial times and as a place to spend free time (as a restaurant) and reminds us that this old building is a timeless asset also always asks to be guarded and cared for from everything that threatens including disasters. When visiting this place, there is always a fear of losing. Quality without a name cannot be described but can be formulated into a language pattern or pattern language. This pattern language is expected to be a guide in designing a public space as an architectural product that can arouse taste and is always longing to be visited.

Key Words: *Quality Without Name, Pattern Language, Resto Bangi Kopitiam, Arouse Feelings*

Abstrak : Resto Bangi Kopitiam Kota Tua Jakarta seolah mengembalikan puing-puing kisah di masa lalu saat kawasan ini banyak digunakan sebagai pusat pemerintahan kolonial. Bangi Kopitiam berhasil menggugah rasa dan membentuk sebuah kualitas yang sulit untuk digambarkan dengan kata-kata namun selalu merindukan untuk dikunjungi atau dikenal dengan kualitas tanpa nama. Kualitas yang dihadirkan selain memanggil memori di masa penjajahan serta sebagai tempat menghabiskan waktu luang (sebagai resto) dan mengingatkan kita bahwa bangunan tua ini adalah aset yang tak lekang oleh waktu juga selalu meminta untuk dijaga dan dirawat dari segala hal yang mengancam termasuk bencana. Saat mengunjungi tempat ini, selalu ada rasa takut kehilangan. Kualitas tanpa nama seolah tak bisa digambarkan namun bisa dirumuskan ke dalam sebuah bahasa pola. Bahasa pola ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam merancang sebuah ruang publik sebagai produk arsitektur yang dapat menggugah rasa dan selalu dirindukan untuk dikunjungi.

Kata Kunci : Kualitas Tanpa Nama, Bahasa Pola, Resto Bangi Kopitiam, Menggugah Rasa

PENDAHULUAN

Kawasan Kota Tua menjadi salah satu tujuan wisata sejarah paling terkenal di Jakarta. Nuansa bangunan-bangunan *vintage* tempo dulu seolah membawa kita ke era masa lalu yang masuk ke dalam kelompok Bangunan Cagar Budaya yang tentunya harus mendapat perawatan khusus sehingga dapat terus hadir dengan kokoh. Kawasan Kota Tua berada di perbatasan Jakarta Barat dan Jakarta Utara yang didalamnya terletak beberapa museum serta ada dalam daerah waspada bencana banjir. Museum-museum tersebut mengoleksi benda-benda sejarah yang menjadi saksi bisu peristiwa sejarah di masa lalu.

Berjalan menyusuri setiap sudut Kota Tua akan menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan. Ada beberapa museum yang terdapat di Kawasan Kota Tua antara lain Museum

Fatahillah, Museum Wayang, Museum Seni Rupa dan Keramik, Museum Bank Indonesia serta Museum Bank Mandiri. Jarak antara masing-masing museum tersebut tidak terlalu jauh dan bisa diakses dengan berjalan kaki. Selain museum, kawasan ini juga didukung dengan tempat wisata kuliner, seperti kafe dan resto yang menghadirkan suasana serupa dengan Kota Tua Jakarta. Salah satunya adalah Bangi Kopitiam.

Bangi Kopitiam bukan resto yang asing lagi bagi kita. Resto yang sudah banyak cabangnya ini hadir juga di Kawasan Kota Tua Jakarta berdampingan dengan resto dan café-café *vintage* lainnya. Bangi Kopitiam menjadi pilihan karena rasa yang sudah familiar dan harga pun tak menguras kantong. Bangi Kopitiam menghadirkan dua mobil VW edisi lama dan sebuah motor antik di bagian depan resto supaya menghadirkan kesan

tempo dulu yang sangat melekat pada kawasan ini. Kanopi hitam yang menyambut kedatangan setiap pengunjung ditambah dengan interior yang membawa kita ke masa penjajahan dulu. Sepeda ontel, kursi-kursi dan meja besar seolah mengembalikan puing-puing kisah di masa lalu saat kawasan ini banyak digunakan sebagai pusat pemerintahan kolonial. Bangi Kopitiam berhasil menggugah rasa dan membentuk sebuah kualitas yang sulit untuk digambarkan dengan kata-kata namun selalu merindukan untuk dikunjungi.

“The people can shape buildings for themselves, and have done it for centuries, by using languages which I call pattern languages. A pattern language give each person who uses it, the power to create an infinite variety of new and unique buildings, just as his ordinary language give him the power to create an infinite variety of sentences.”(Alexander, 1979, p.167)

Bahasa pola diharapkan dapat menjadi sebuah acuan disaat kita bercerita tentang suasana tempat yang memiliki kualitas tanpa nama, bagaimana bisa memberikan sebuah gambaran pengalaman sebuah ruang bisa diceritakan walaupun pengalaman ruang akan dirasakan dengan personal, sehingga kualitas yang didapat akan sangat beragam.

METODOLOGI

Dalam menilik bahasa pola atau *pattern language* yang dihadirkan oleh resto Bangi Kopitiam ini, peneliti perlu mengungkap data secara kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory*. Bahasa pola yang dimaksud adalah kesan yang dirasakan secara berulang sehingga dapat membentuk sebuah pola yang bisa diceritakan melalui sebuah kata yang lebih terukur dan condong ke arah fisik. Bentuk pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara berkala untuk melihat bagian-bagian yang ada di bangunan ini secara detail (elemen-elemen bangunan) sehingga bisa membentuk sebuah kualitas tanpa nama atau keadaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.. Hasil dari pengamatan lapangan tersebut kemudian diuraikan menjadi elemen-elemen yang kemudian dikonstruksikan dalam sebuah pola. Penelitian dilakukan di resto Bangi Kopitiam Kota Tua Jakarta. Waktu penelitian mempertimbangkan faktor waktu, cuaca, dan iklim yang dapat mempengaruhi kualitas yang dibentuk oleh elemen-elemen bangunan tersebut. Alokasi waktu untuk pengamatan dibagi berdasarkan rentang waktu dan dibagi menjadi dua kategori besar. Saat hari kerja dan saat hari libur, siang hari

dan malam hari, hujan dan panas. Dasar pembagian kategori ini ialah, adanya perbedaan kualitas yang dibentuk oleh Bangi Kopitiam Kota Tua Jakarta saat ramai dan sepi pengunjung, terang dan gelap, serta faktor cuaca.

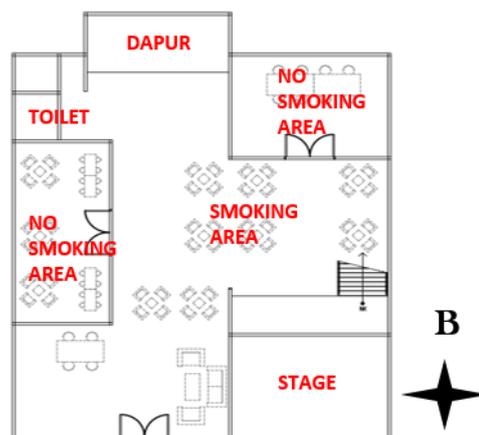
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Resto Bangi Kopitiam Kota Tua Jakarta

Bangi Kopitiam, sebuah resto yang menarik pengamat menemukan rasa apa yang terkandung di dalamnya. Bangunan mengarah ke arah timur, pintu masuk ada di timur. Ruangan persegi panjang yang sisi selatan untuk ruang tanpa rokok dan toilet di barat daya, sisi kirinya sebagian kecil nya ruang meeting ber AC di barat laut lalu di bagian utara adalah ruangan bagi perokok dan terdapat mini stage di timur laut, dan bagian tengah yang terbuka luas tanpa sekat yang mengakhiri pandangan di sebuah bar di sisi barat. Melangkah masuk menaiki satu step anak tangga.



Gambar 1. Suasana di Bangi Kopitiam Kota Tua Jakarta



Gambar 2. Denah area resto Bangi Kopitiam Kota Tua Jakarta

Pertama kali mata pengamat tertuju pada diorama-diorama kuno yang warnanya memudar seiring runtuhnya jiwa kota tua. Ruangan hangat dan samar terdengar lagu yang mendayu dayu. Bukan rasa makanan atau minuman karena Bangi sebuah resto, tapi ada rasa yang tidak dapat digambarkan. Ada beberapa bagian ruang yang pengamat coba nikmati, beberapa yang tidak menarik perhatian pengamat ternyata dari beberapa itu ada satu hal yang mengundang rasa yang lain yakni bagian depan tepat di sebelah kanan pintu masuk. Ruangan yang selalu terbuka membuat pengamat dapat melihat aktifitas di kota tua yang ramai dan melihat pergantian waktu, cuaca dan sifit pekerjanya. Di situlah pengamat merasakan bahwa kota tua sejatinya terwakilkan di ruang ini, mulai dari diorama yang mewakili pergantian waktu yang ditunjukkan oleh kekusamannya. Ruangan yang bercerita tentang bagaimana waktu dengan sombong mengambil alih semuanya disandingkan dengan ruangan yang bersuara tentang bagaimana sebuah kebiasaan menjajah fungsi lama yang kian tenggelam. Suasana tersebut dapat menghadirkan sebuah kualitas yang menarik bagi pengamat namun sulit diungkapkan dengan kata-kata yang pengamat rasakan tidak sebatas itu.

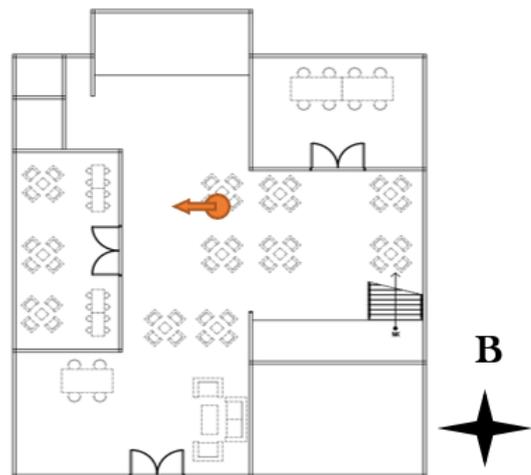
Selain melihat aktivitas di luar ruangan dan artefak yang berada di ruang tersebut, hembusan angin dari pintu masuk mendukung ruang yang teduh menjadi semakin sejuk. Pengamat merasa terkejut dengan adanya hembusan angin tersebut, membuat kualitas ruang disini lebih nyaman. Menggambarkan suasana tersebut dengan kata nyaman pun dirasa kurang tepat karena mengarah pada keadaan yang sebatas nyaman, sedangkan yang pengamat rasakan lebih dari itu. Sudah disinggung sedikit diatas ada elemen-elemen yang membuat pengamat betah berlama-lama di ruang tersebut dan mencoba menggambarkan dengan kata nyaman namun lagi-lagi kurang tepat. Nyaman ada pada suasana tidak terganggu oleh hal apapun, namun sebenarnya lalu-lalang manusia di Kawasan Kota Tua seolah menjadi gangguan bagi pengamat namun itu adalah bagian dari elemen pendukung suasana. Maka nyaman bukan sebagai gambaran suasana tersebut.

“And so you see, in spite of every effort to give this quality a name, there is no single name to captures it. No word can ever catch the quality without a name because the quality is too particular, and words too broad. And yet the most important quality there is, in anyone or anything.”

Dalam membahasakan pola yang dihadirkan di Resto Bangi Kopitiam, Alexander (1979, hal.55) membagi caranya menjadi beberapa bagian yakni:

Pola dari Peristiwa (*Pattern of Event*)

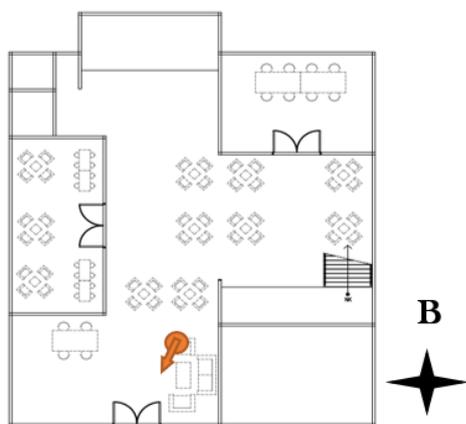
Dalam upaya menjelaskan kualitas pada sebuah bangunan atau ruang perkotaan, kita harus mulai dari memahami bahwa setiap tempat memiliki karakternya sendiri berdasarkan kejadian yang terus berulang dan memiliki makna khusus bagi penghuni atau warganya. Pola dari peristiwa berbicara tentang pola kejadian atau peristiwa pada suatu tempat, yang memiliki makna khusus dan menjadi kekhasan lokasi tersebut. Restoran Bangi kopitiam yang mengusung suasana arsitektur melayu tempo doeloe seolah mengajak pengunjung terbawa suasana peristiwa pada sebuah warung kopi melayu di masa kolonial. Kualitas ruang yang duduk di beranda restoran yang dipayungi lambaian pohon kelapa menjelang matahari terbenam sembari menikmati secangkir kopi dan pemandangan kemegahan deretan bangunan masa kolonial hadir dengan suasana melayu.



Gambar 3. Denah area resto Bangi Kopitiam Kota Tua Jakarta dan orientasi duduk salah satu pengunjung

Kota tua dengan lalu-lalang manusia disana, lapak-lapak emperan, transaksi jual beli, ber-swafoto, berkunjung ke museum dan bersepeda adalah deretan aktivitas yang pengamat dapati. Dan elemen-elemen pendukung yang memberikan karakter bahwa disitu adalah kota tua dengan beberapa pergeseran makna. Ketika pengamat tiba disana di siang hari, semua sepi dan hanya resto dan kedai-kedai besar yang buka, dan ada beberapa yang berekreasi di bawah terik

matahari saat itu. Dan karena terik matahari itu pula pengamat langsung menuju tempat tujuan utama pengamat yaitu Bangi Kopitiam. Pada siang itu hanya bersantai dan menikmati makanan yang ada. Hampir 1 jam pengamat duduk di titik yang sama, lalu pengamat berpindah ke salah satu spot tempat di ruang tengah. Pengamat duduk disana sembari bermain gadget hingga membaca buku.



Gambar 4. Denah area resto Bangi Kopitiam Kota Tua Jakarta dan orientasi duduk salah satu pengunjung

Menjelang sore, pengamat mendapati hal yang berbeda ketika pengamat duduk di ruang penyambut. Suasana berubah total ketika keramaian hadir di hadapan pengamat. Toko-toko kecil mulai buka, pengunjung semakin banyak, dan pengamen bertebaran di berbagai sudut kota tua yang menghampiri setiap orang yang duduk. Pada saat itu kehidupan kota tua saja di mulai. Di sore itulah pengamat merasakan bahwa kota tua sudah hidup kembali dengan keramaiannya yang pengamat saksikan sembari duduk di ruang penyambut. Pengamat mendapati suasana kota tua kolonial dan Bangi dengan melayu tempo dulu berpadu dan menjadi sangat berkesan karena semua berjalan begitu saja tanpa intervensi.

“A building or a town is given its character, essentially, by those events which keep on happening there most often. The life which happens in a building or a town is not merely anchored in the space but made up from the space itself.”

Pola dari Ruang (*Pattern of Space*)

Bagian ini bermaksud untuk mengungkap pola yang saling berhubungan dengan pola yang lain baik dalam lingkup ruang yang lebih kecil

maupun yang lebih besar. Sama seperti bahasa adalah seperangkat simbol dan seperangkat aturan untuk menggunakan simbol-simbol itu, *pattern of space* runutan yang harus diamati sebelum kita mendapatkan adalah seperangkat pola dan seperangkat aturan berurutan, untuk menggunakan pola-pola itu dalam sebuah bahasa pola. Sama seperti jumlah kalimat satu dimensi yang tak terbatas membuat diri mereka keluar dari bahasa Inggris, kalimat pola tiga dimensi yang tak terbatas, atau bangunan, membuat diri mereka keluar dari bahasa pola. Ketika serangkaian pola membedakan ruang dengan cara yang memperlakukan bangunan secara keseluruhan, itu adalah bahasa pola yang berhasil terbentuk dari *pattern of space* dan *pattern* yang lain.

Ketika kota tua mulai hidup, pada sore hari, keramaian menghampiri Bangi yang tadinya sepi. Masih sama dengan ruangan yang lain, lantai, dinding dan diorama nya menghiasi seisi ruang. Musik saat itu diputar lebih kencang daripada sebelumnya dan mengisi ruang yang mulai menguning karena cahaya lampu. Lantai putih kotak-kotak dengan titik hitam disetiap sudutnya pun menguning. Dengan elemen-elemen tersebut membuat pengamat yang duduk disana sangat sadar betul kalau ruangan itu mempengaruhi pengamat, dengan cara mulai mempresentasikan kota tua dan bangi itu sendiri. Lalu pengamat mendapati bahwa suasana yang terbentuk disana adalah suasana yang membuat pengamat terhanyut dalam nuansa perpaduan kota tua dan melayu tempo dulu. Ruang yang memiliki karakter akan membawa siapapun yang ada di dalamnya terbawa dalam ruh nya. Ruh nya tercipta dari elemen-elemen fisik dan non fisik, dari elemen fisik tersebut mengarahkan siapapun didalamnya untuk terbawa pada kejadian sesuai karakter ruang tersebut.

Bahasa Pola dan Elemen-elemen Fisik Pembentuk Kualitas Ruang (*the way-pattern language-pattern which can be shared*)

Ketika desain dicoba untuk dapat dikomunikasikan, nama pola akan membentuk kosa kata yang dapat mereka bagikan. Ini membuat nama-nama pola menjadi mudah diingat dan sangat deskriptif (ke arah fisik). Beberapa contoh dari karya Alexander adalah *window place* (membantu menentukan di mana jendela harus masuk dalam ruangan) dan *a place to wait* (membantu menentukan karakteristik pemberhentian bis dan ruang tunggu rumah sakit,

misalnya). Agregasi dalam jaringan asosiatif (bahasa pola) Sebuah bahasa pola, sebagaimana dipahami oleh Alexander, mengandung tautan dari satu pola ke pola lainnya, jadi ketika mencoba menerapkan satu pola dalam sebuah proyek, seorang perancang didorong ke pola lain yang dianggap membantu dalam konteksnya. Dalam buku Alexander, tautan semacam itu dikumpulkan di bagian "referensi", dan dikemas dalam bagian "konteks" dari pola yang terhubung - sehingga struktur keseluruhan adalah grafik yang diarahkan. Pola yang terhubung ke dalam "referensi" biasanya membahas masalah skala yang lebih rendah, yang disarankan sebagai bagian dari masalah berskala lebih tinggi. Tautan dalam buku Alexander jelas menghasilkan jaringan hierarkis. Alexander menggambar paralel dengan hierarki tata bahasa - itu adalah satu argumen baginya untuk berbicara tentang bahasa pola.

Dalam penjelasan di bawah ini pengamat berusaha mengkomunikasikan pola-pola yang ditemui di Rsto Bangi Kopitiam. Ruang tempat pengamat menikmati kota tua dan Bangi itu sendiri ada di timur Bangi, di terangi dengan lampu berwarna kuning membuat dinding kayu menjadi warna kayu yang matang dan membuat pengamat terhanyut dalam suasana. Lalu di ruangan itu terdapat lebih beragam barang-barang antik yang disusun berantakan, tapi menjadi satu padu padan yang seru dan menarik. Pada ruangan itu terdapat bangku anyam yang dilatarbelakangi dengan lukisan yang dikelilingi lampu berwarna kuning. Dengan dinding kayu yang polanya vertikal bertemu motif horizontal dari bata ekspose. Perpaduan itu membuat ruangan itu semakin hidup karena hanya ada di ruangan itu yang seperti itu, selain itu biasa aja. Posisi bangku anyaman itu ada di utara dan di sisi barat ada tumpukan koper lalu di sebelahnya ada mesin jahit dengan penerangan lampu meja. Dinding bata ekspose ada di sisi timur dengan hiasan Garuda Pancasila. Di bawah Garuda Pancasila terdapat seperangkat televisi tua dengan perangkatnya. Dan ruangan itu tanpa plafond.

Analisis Bahasa Pola

Pengamat duduk sembari membaca buku. Ini adalah bahasa pola dari ruang tempat kejadian kegiatan tersebut



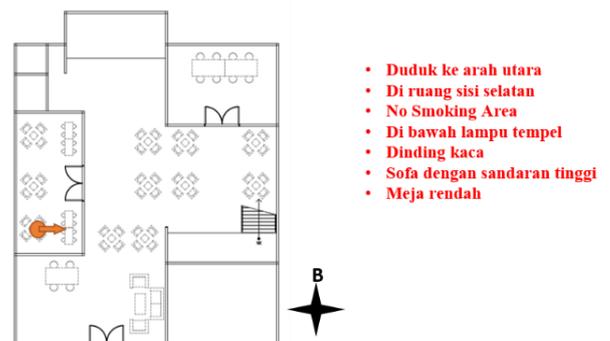
Gambar 5. Denah area resto Bangi Kopitiam Kota Tua Jakarta dan orientasi duduk salah satu pengunjung dan Bahasa pola yang terlihat

Lalu pengamat melanjutkan bermain gadget, tempat yang pengamat ambil berada di tengah-tengah café. Ini adalah Bahasa pola dari ruang tempat kejadian kegiatan tersebut.



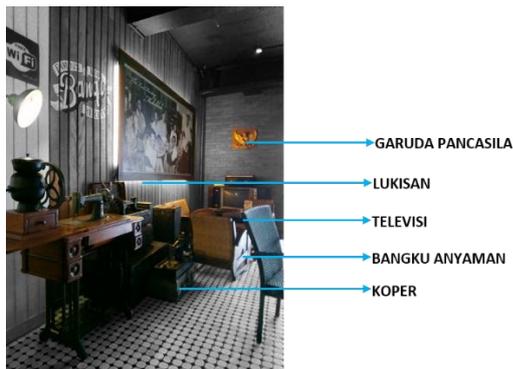
Gambar 6. Denah area resto Bangi Kopitiam Kota Tua Jakarta dan orientasi duduk salah satu pengunjung dan Bahasa pola yang terlihat

Lalu pengamat membaca buku di ber-AC. Ini adalah bahasa pola dari ruang tempat kejadian kegiatan tersebut.



Gambar 7. Denah area resto Bangi Kopitiam Kota Tua Jakarta dan orientasi duduk salah satu pengunjung dan Bahasa pola yang terlihat

Furnitur



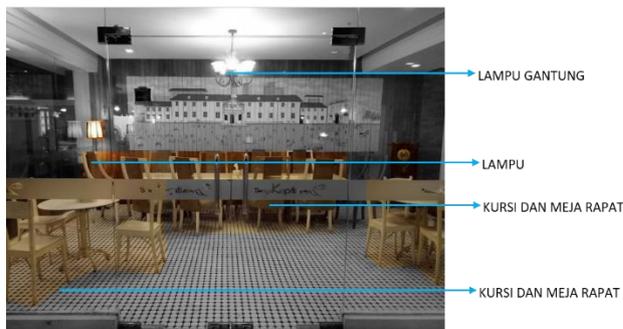
Gambar 8. Suasana di Resto Bangi Kopitiam kota tua Jakarta

Foto di atas adalah ruang penyambut di Bangi Kopitiam Kota Tua berisi barang-barang kuno yang berantakan susunannya. Di ruang ini terdapat kursi anyaman, televisi, lukisan, seperangkat mesin jahit, hiasan dinding berupa Garuda Pancasila dan koper.



Gambar 9. Suasana di Resto Bangi Kopitiam kota tua Jakarta

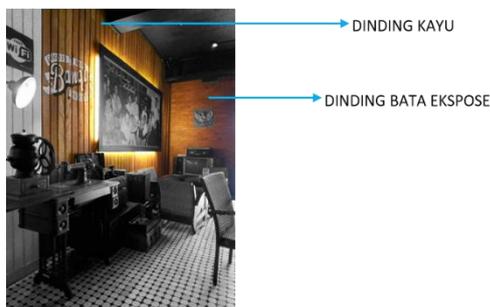
Foto diatas adalah *smoking area* yang posisinya ada di barat laut Bangi yang terdapat banyak susunan bangku dan meja makan dengan berbagai model. Di bagian ini terdapat kursi dan meja kayu berwarna hitam dan juga putih, lalu ada sepaket sofa, sepaket kursi dan meja terbuat dari kaleng minyak berukuran besar, bingkai foto dan lampu dinding.



Gambar 10. Suasana di Resto Bangi Kopitiam kota tua Jakarta

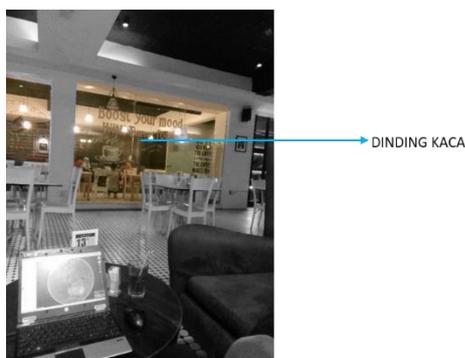
Foto diatas adalah *meeting room* yang posisinya ada di barat laut Bangi hanya ada dua jenis susunan kursi dan meja. Di bagian ini terdapat kursi dan meja kayu berwarna hitam dan juga putih, lalu ada sepaket sofa, sepaket kursi dan meja terbuat dari kaleng minyak berukuran besar, bingkai foto dan lampu dinding.

Dinding



Gambar 11. Suasana di Resto Bangi Kopitiam kota tua Jakarta

Foto diatas adalah ruang penyambut di Bangi pada bagian ini terdapat dinding bata ekspose dan dinding kayu.



Gambar 12. Suasana di Resto Bangi Kopitiam kota tua Jakarta

Foto diatas adalah *no smoking area* terdapat dinding kaca.

Plafond



Gambar 13. Suasana di Resto Bangi Kopitiam kota tua Jakarta

Foto diatas adalah tipe plafond gantung yang menyeluruh di bangi. Ruang tersebut adalah ruang tengah bangi.

Lantai



Gambar 14. Suasana di Resto Bangi Kopitiam kota tua Jakarta

Foto di atas adalah pola lantai yang menyeluruh di bangi. Ruang tersebut adalah ruang tengah bangi

PENUTUP

Simpulan

Dalam penelitian ini peneliti berupaya membongkar *pattern language* atau bahasa pola yang terbentuk di resto Bangi Kopitiam Kota Tua Jakarta sehingga membentuk sebuah ruang yang menggugah rasa dan membentuk kualitas tanpa nama. Berdasarkan temuan di lapangan kualitas yang dihadirkan tidak hadir semata mata karena desain bangunan itu sendiri, namun terdapat peran besar karakter lingkungan eksisisting Kota Tua Jakarta. Kualitas Kawasan Kota Tua yang menghadirkan suasana masa kolonial, wajah gedung-gedung tua yang terpapar cahaya matahari membentuk gradasi bayangan serta memunculkan tekstur muka bangunan yang berkarakter kuat. Deretan pohon kelapa berbaris rapi, gagah menantang sengatan matahari seakan mencoba melindungi bangunan di belakangnya sambil

sesekali menari tertiuip angin semilir dan menghasilkan suara yang merdu. Kolaborasi unsur alam dan lingkungan binaan manusia menghadirkan suasana Kota Tua yang puitis dan memberikan kesan bagi pengunjung.

Desain restoran Bangi Kopitiam yang memadukan cerita arsitektur melayu tempo doeloe dan dipadukan dengan gaya arsitektur kolonial, membuatnya lebih menyatu dengan lingkungan dia berada. Bangi kopitiam seakan membawa masuk *spirit of place* dari Kawasan kota tua kedalam interior bangunannya, sekaligus membawa keluar dan mewarnai karakter Kota Tua dengan suasana melayu tempo doeloe. Elemen fisik yang digubah pada sebuah bangunan kolonial di Kota Tua berperan besar dalam menghadirkan suasana yang menggubah perasaan. Sebelum diolah bangunan memiliki modal karakter yang kuat. Bangunan dengan dinding tebal dan bertekstur seakan menunjukkan usianya, bukaan besar dan tinggi seolah memanggil unsur alam untuk turut bermain dan menghadirkan kualitas yang tidak bisa diciptakan oleh intervensi manusia.

Deretan kolom besar nan gagah berbaris rapi, serta jarak antara lantai dan langit langit yang tinggi sesuai dengan tema yang diusung oleh restoran bangi kopitiam. Memanfaatkan modal eksisting yang cukup kuat desain restoran Bangi kopitiam lebih banyak mengekspos karakter bangunan itu sendiri dan dipertajam karakternya melalui intervensi desain pada bagian dinding lantai dan plafon tanpa mengubah bentuk aslinya.

Dapat disimpulkan sesuai dengan bahasan bahwa sebuah kualitas terbentuk oleh pola kejadian atau peristiwa di suatu tempat memeberikan kesan yang menyentuh dan membentuk karakternya sendiri. Pola peristiwa terbentuk bukan sekedar hasil intervensi manusia juga unsur alam yang tak bisa dimunculkan secara artificial. Berikutnya pola elemen fisik terbesar dalam hal ini pola tata ruang kota, pola elemen fisisk sekelompok bangunan dan infrastruktur lingkungannya hingga pola elemen fisik pada bangunan memberikan kualitas bangunan itu sendiri. Pola dari peristiwa atau *Pattern of event* di Kota Tua membuat pengunjung merasakan suasana masa lampau yang berbeda dengan kualitas ruang kota di kehidupan kesehariannya sehingga menggugah rasa, peran alam dalam memperlakukan Kota Tua memperkuat sekaligus mempertegas kualitas ruang Kota Tua itu sendiri.

Bangunan yang bergaya kolonial digubah secara spasial memanfaatkan kondisi alam dan kekhasan pola ruang lingkungan seperti yang

dibahas pada bagian pola dari ruang atau *pattern of space*. Kolaborasi antara *pattern of events* dan *pattern of space* di restoran Bangi Kopitiam kota tua membentuk bahasa pola atau *pattern language* dimana hadirnya suasana di masa lampau menjadi kesan yang sulit di ceritakan dan akan selalu terkenang. Di dalam penelitian ini penulis hanya membahas kualitas ruang yang hadir pada restoran bagi kopitiam kota tua melalui pembedahan bahasa pola yang terbentuk, namun selama meneliti terdapat temuan lain yang juga menarik untuk dibahas pada tulisan selanjutnya.

Masih terdapat Bahasa pola lain dan kualitas yang berbeda dari *spirit of place* dihadirkan dalam restoran ini. Dalam proses penelitian penulis juga menemukan pengembangan desain yang diduga bergeser dari *spirit of place* dari Kawasan Kota Tua sebagai saran untuk penelitian lanjutan kedua temuan awal diatas dapat dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya dengan sudut pandang lahirnya tradisi baru dari matinya tradisi lama di lokasi yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander , C 1979, *The Timeless Way Of Building*, New York, OXFORD UNIVERSITY.

Norberg & Schulz 1979, *Genius Loci : Towards of Phenomenology of Architecture*, New York, Rizzoli.

Zumthor, P 2006, *Atmospheres : Architectural Environment, Surrounding Objects*, Birkhauser, University of California.